

**PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWA**Lenny Irmawaty[✉]

STIKes Medistra Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 14 Maret 2013
Disetujui 29 April 2013
Dipublikasikan Juli 2013

Keywords:
Behavior;
Premarital sexual;
Student.

Abstrak

Meningkatnya perilaku seksual pranikah berdampak pada kehamilan di luar nikah. Masalah penelitian adalah faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa siswa di STIKes Medistra Indonesia Jakarta pada tahun 2011. Tujuan penelitian untuk melihat pengaruh faktor predisposisi (karakter, konsep diri, pengetahuan, sikap, dan religiusitas), faktor reinforcing (peran teman sebaya, peran keluarga dan sikap PA dalam siswa mentoring pribadi tentang kesehatan reproduksi remaja) dan faktor pemungkin (tinggal siswa) perilaku seksual pranikah mahasiswa. Metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Subyek penelitian adalah siswa berusia ≤ 24 tahun dan belum menikah di STIKes Medistra Indonesia Jakarta pada tahun 2011, berjumlah 582 responden. Teknik total sampling menggunakan analisis korelasi dan regresi dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga variabel dalam faktor predisposisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah siswa yaitu karakter, konsep diri dan sikap. Kekuatan karakter 2%, konsep diri 2%, dan sikap 15% terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Simpulan penelitian, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah siswa di STIKes Medistra Indonesia termasuk karakter, konsep diri dan sikap.

PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR OF STUDENTS**Abstract**

The increasing premarital sexual behavior impact on pregnancy outside marriage. Research problem was whether factors associated with premarital sexual behavior of college students STIKes Medistra Indonesian in Jakarta in 2011. Research purpose to know the effect of predisposing factors (personality, self-concept, knowledge, attitudes, and religiosity), reinforcing factors (the role of peers, family roles, and attitudes of students' teacher to personal mentoring on adolescent reproductive health) and enabling factors (student residence) behavior premarital sexual students. Quantitative research methods with cross sectional design. Subjects were students aged ≤ 24 years old and not married in STIKes Medistra Indonesia Jakarta in 2011, totaling 582 respondents. Total sampling technique using correlation and regression analysis with $\alpha=0.05$. The results showed there were three variables in predisposing factors have a significant influence on premarital sexual behavior of students that character, self-concept, and attitude. 2% strength character, 2% self-concept, and 15% attitude toward students premarital sexual behavior. The conclusions, the factors affecting premarital sexual behavior of students were character, self-concept, and attitude.

Pendahuluan

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Menurut Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2000-2025, Badan Pusat Statistik, Bappenas dan UNFPA (2005) dalam BKKBN (2010) pada tahun 2007 jumlah remaja umur 10-24 tahun sekitar 64 juta atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta. Pada jumlah remaja yang besar dapat terjadi permasalahan kompleks seiring dengan masa transisi dan masalah yang terjadi dalam kehidupan remaja berhubungan dengan resiko TRIAD KRR (Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS).

Hasil kajian BKKBN tahun 2010 mengatakan bahwa rata-rata dari 100 remaja di wilayah Jabodetabek, sekitar 54% pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berefek pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia. Fenomena seks bebas ditemukan pada kelompok remaja sekolah maupun di kelompok remaja yang kuliah, hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa mahasiswi di Yogyakarta dari 1.660 responden sekitar 37% mengaku sudah kehilangan kegadisannya. Terjadi kehamilan rata-rata 17% per tahun (kehamilan yang tidak diinginkan), sebagian dari jumlah tersebut bermuara pada praktik aborsi. Grafik aborsi di Indonesia termasuk kategori cukup tinggi dengan jumlah rata-rata per tahun mencapai 2,4 juta jiwa.

LSM Sahara Indonesia melakukan polling di kota Bandung dan hasilnya 44,8% mahasiswi dan juga remaja kota Bandung sudah pernah melakukan hubungan intim. Mahasiswi yang berjumlah 1000 orang dan polling yang dilakukan LSM Sahara Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan 2002, diketahui bahwa tempat yang paling sering untuk melakukan hubungan seks yaitu di rumah kos (51,5%); menyusul rumah-rumah pribadi (sekitar 30%); rumah wanita (27,3%); hotel atau wisma (11,2%); taman luas (2,5%); tempat

rekreasi dan bersantai (2,4%); seks di ruangan kelas di kampus Bandung (1,3%); dalam mobil goyang (0,4%) dan lain-lain tidak diketahui (0,7%). Responden mengaku bahwa perilaku seksual ini terjadi tanpa paksaan dan adanya rasa kebutuhan, serta telah aktif melakukan hubungan seksual lebih dari satu orang pasangan.

Mahasiswa merupakan individu yang memasuki masa kuliah. Masa mahasiswa tergolong ke dalam kelompok remaja yang meliputi rentang umur 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Remaja adalah laki-laki atau perempuan yang belum kawin dengan batasan usia meliputi 15-24 tahun. Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, muncul berbagai kesempatan dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi (Martens, 2006; Grant, 2005; Azinar, 2013).

Mengamati berbagai fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa di STIKes Medistra Indonesia Bekasi dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) Usia mahasiswa di STIKes Medistra Indonesia tergolong dalam usia remaja yaitu berada pada rentang usia 19-24 tahun, 2) Dilihat dari tempat tinggal mahasiswa yang sebagian besar (80%) tinggal asrama dan di luar asrama (20%) khususnya mahasiswa program studi keperawatan, 3) Pengamatan penulis selama 5 tahun terakhir di STIKes Medistra Indonesia menemukan masalah pada mahasiswa berupa perilaku seksual pranikah dan kehamilan di luar nikah (\pm 4% dari jumlah seluruh mahasiswa baik program studi S1 Keperawatan maupun D III Kebidanan) dan 4) belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di STIKes Medistra Indonesia Bekasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas konsep faktor predisposisi, faktor pendorong, faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah mahasiswa di STIKes Medistra Indonesia Bekasi Tahun 2011. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional.

Metode

Penelitian dilakukan dengan rancangan *cross sectional* melalui pendekatan kuantitatif yaitu penelitian bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi variabel independen dan dependen, dimana kedua variabel tersebut diukur sekaligus pada saat yang sama dan data yang didapat adalah merupakan jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan atau pertanyaan atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Penelitian dilakukan pada tahun 2011 dengan populasi penelitian adalah mahasiswa STIKes Medistra Indonesia Bekasi.

Data yang dikumpulkan adalah data primer. Alat ukur (*instrument*) yang digunakan untuk mengukur variabel independen dan dependen adalah angket/kuesioner. Angket merupakan alat ukur berupa kuesioner dengan beberapa pertanyaan atau pernyataan. Sebelum kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba kuesioner terhadap 30 mahasiswa di luar sampel yaitu mahasiswa semester akhir tahun ajaran 2010/2011 di STIKes Medistra Indonesia pada tanggal 14 September 2011. Pengumpulan data melalui izin secara administrasi dan mengadakan pertemuan dengan Ketua STIKes Medistra Indonesia untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Gambaran teknis pengumpulan data yaitu memberitahukan kepada komisararis tingkat kelas per semester, mahasiswa dikumpulkan di kelas masing-masing, kuesioner dibagikan dan langsung diisi di tempat. Sebelum pengisian kuesioner, penulis menjelaskan tata cara pengisian. Diberikan waktu \pm 100 menit untuk pengisian kuesioner dan setelah selesai, penulis meminta para mahasiswa mengecek kembali kelengkapan jawaban dari masing-masing kuesioner.

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu: mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data tiap variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Analisa statistik ini dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak program komputer (SPSS versi 17).

Hasil dan Pembahasan

(1) Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya dari 138 remaja putri terdapat 57 orang (41,3%) melakukan berciuman bibir dengan pasangannya. 23 orang (16,7%) melakukan berciuman pipi. Dua orang (1,4%) tidak melakukan perilaku seksual dalam berpacaran. Ciuman bibir merupakan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh partisipan. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Darmasih (2009) bahwa bentuk perilaku seksual pranikah remaja SMA di Surakarta adalah melakukan berciuman bibir sebanyak 93 orang (81,6%), masturbasi sebanyak 23 orang (20,2%), menonton video porno sebanyak 101 orang (88,6%) dan hubungan seksual sebanyak (5,2%). Perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan sebagian besar perilaku seks pranikah remaja dalam kategori baik yaitu sebanyak 50 orang (43,9%), kategori sedang sebanyak 46 orang (40,4%), dan kategori buruk sebanyak 18 orang (15,8%).

Menurut survei Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi Januari s/d Juni 2008 menyimpulkan sebesar 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno; sebesar 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan *oral sex* (sex melalui mulut); sebesar 62,7% remaja SMP tidak perawan serta sebesar 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Situasi di atas menunjukkan adanya persamaan antara hasil penelitian yang penulis lakukan dengan hasil – hasil penelitian yang ada. Orang tua, teman sebaya dan dosen merupakan individu yang senantiasa berinteraksi dengan mahasiswa oleh karena itu peran dan tanggung jawab teman sebaya, orang tua dan dosen sangat besar untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi. Hal yang dapat dilakukan diantaranya menyediakan sarana PIK mahasiswa. Pendapat ini didukung oleh BKKBN (2010) yang menyatakan bahwa PIK mahasiswa yaitu suatu wadah kegiatan program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan

informasi dan konseling tentang KKB termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya sehingga terhindar dari TRIAD KRR dan berusaha untuk berperilaku sehat dan aman bagi reproduksi. Ruang lingkup PIK mahasiswa yaitu TRIAD KRR (Seksualitas, Npsza, HIV dan AIDS), PKBR (Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja), Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (*Life Skills*), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat mahasiswa.

(2) Pengaruh Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup individu (Hanson, 2005; Wang, 2007). Program ini kemudian membentuk suatu sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang dapat mempengaruhi perilaku. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilaku akan berjalan selaras dengan hukum alam dan hasilnya membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilaku individu akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Perilaku seksual tidak sesuai toleransi berdampak terhadap masa depan responden karena dapat terjadi kehamilan di luar nikah dan PMS termasuk HIV/AIDS. Karakter responden harus dibentuk dan dikelola, karena masing-masing karakter memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat berdampak buruk terhadap perilaku. Untuk itu diperlukan pendampingan oleh orang dewasa (orang tua dan dosen) untuk melakukan pendekatan dan memberikan bimbingan berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa, mengelola kelebihan dan kekurangan masing-masing karakter. Secara sederhana, fokus pendidikan ada tiga yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*) dan membangun karakter. Dari ketiga elemen pendidikan intinya hanya satu yakni berbasis "karakter". Salah satu

poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.

(3) Pengaruh Konsep Diri

Konsep diri dapat memperkirakan variabel intensi perilaku seks pranikah. Intensi perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh konsep diri. Keterkaitannya apabila individu memiliki intensitas interaksi yang kuat maka ia akan melakukan aktivitas bersama-sama, membentuk identitas kelompok dan imitasi, apabila kelompok memberikan pengaruh negatif yang kuat dan remaja tidak memiliki konsep diri yang positif maka ia akan mudah melakukan hal-hal negatif yang dilakukan oleh anggota kelompok yang lain. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan *terdiferensiasi*. Selama pembentukan konsep diri harus didukung oleh sarana, orang tua, dosen dan tidak kalah pentingnya adalah kelompok teman sebaya. Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang mempengaruhi berbagai bentuk sifat (Marks, 2005; Peng, 2011). Jika konsep diri positif, akan mengembangkan sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat diri secara realitas sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu, rendah diri dan kurang percaya diri sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula (Debby, 2010; Flory, 2006). Individu bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri.

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, akan mengembangkan sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat diri secara realitas sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu,

rendah diri dan kurang percaya diri sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapi dapat diatasi. Asumsi bahwa konsep diri memberi peluang bagi responden untuk berperilaku seksual pranikah. Semakin baik konsep diri maka perilaku seksual pranikah akan berkurang dan sebaliknya konsep diri yang kurang baik akan memicu melakukan perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai batas toleransi (Moreira, 2006; Eric, 2007).

Walaupun didapat konsep diri baik dengan perilaku seksual tidak sesuai batas toleransi sebanyak 169 (36,7%), hal ini terjadi oleh karena faktor lain yang mendukung diantaranya sikap, religiusitas, peran teman sebaya dan tempat tinggal. Subjek yang melakukan hubungan seks pranikah adalah subjek dengan gambaran harga diri yang rendah. Subjek merasa dirinya tidak dapat diterima apa adanya oleh pasangannya, setelah subjek terbuka dengan pasangannya, subjek merasa pasangannya tidak ada yang dapat menerima subjek apa adanya. Hal itu membuat subjek merasa tidak berani lagi terbuka dengan pasangannya dan subjek merasa dirinya tidak berharga dan kotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek yaitu psikologis, lingkungan sosial dan fisik.

(4) Pengaruh Pengetahuan

Penelitian sebelumnya melibatkan 2000 remaja perkotaan usia 18-24 tahun. Masing-masing 1000 sampel diambil secara acak dari populasi kaum remaja yang bekerja di pabrik dan populasi kaum remaja kelas menengah dari para mahasiswa di perguruan tinggi bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual sampel mahasiswa adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang "sangat rendah" dan dukungan sosial terhadap hubungan seksual-pranikah yang "sangat kuat". Subjek yang menerima informasi seks dari teman-teman sepeergaulan dan media elektronik. Menurut subjek, terkadang meniru apa yang dilihat dan dibacanya. Ibu subjek tidak terbuka dalam pendidikan seks. Pertama kali subjek melakukan hubungan seksual karena

awalnya merasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap hubungan seksual. Diperlukan peran orang tua, dosen dan teman sebaya untuk memperdalam pemahaman akan dampak dan risiko dari perilaku seksual pranikah.

(5) Pengaruh Sikap

Hasil survey di Yogyakarta didapat bahwa faktor paling mempengaruhi mahasiswi melakukan hubungan seks pranikah (300% lebih besar) bila sudah punya pacar, pasangan bersikap setuju dengan hubungan seks pranikah dan teman turut mendorong untuk melakukan seks pranikah. Sikap responden sebagian besar berada pada sikap baik namun didapatkan perilaku seksual pranikah tidak sesuai batas toleransi, artinya sikap responden baik belum semuanya mendukung untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah untuk itu diperlukan penegasan sikap "menolak" dan sikap ini didukung oleh kelompok tempat mahasiswa berinteraksi.

Pembelajaran agama perlu pendalaman iman dan penekanan akan sikap menolak tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*Significant Others*), media massa Institusi/Lembaga Pendidikan dan Agama, Institusi/ Lembaga Pendidikan dan Agama dan Faktor Emosional. Dorongan atau hasrat seksual diasumsikan sudah ada dalam diri remaja dimana pada masa remaja ini alat-alat reproduksi mereka memang mulai berfungsi. Sangat diperlukan wadah untuk menampung aspirasi remaja khususnya mahasiswa yang berkaitan dengan transisi yang dialami. Enam penyesuaian yang harus dilakukan remaja yaitu: 1) menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya, 2) menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada, 3) mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, 4) mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat, 5) mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan dan 6) memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan

dalam kaitannya dengan lingkungan. Hal ini dapat tercapai dengan aman dan sehat jika mahasiswa difasilitasi dengan sarana PIK Mahasiswa yaitu suatu wadah kegiatan program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang KKB termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2010) sehingga terhindar dari TRIAD KRR dan berusaha untuk berperilaku sehat dan aman bagi reproduksi.

(6) Pengaruh Religiusitas

Semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi intensitas perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja. Kontribusi religiusitas terhadap penyesuaian perkawinan pada dewasa dini adalah sebesar 6,3%. Darmasih (2009) menyatakan ada pengaruh pemahaman tingkat agama terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Semakin baik pemahaman tingkat agama, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Alasan melakukan hubungan seksual pranikah adalah tingkat religius yang rendah terbukti bahwa subjek jarang menunaikan sholat lima waktu.

Asumsi bahwa walaupun secara statistik didapat religiusitas tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah, namun religiusitas dapat memberi pengalaman berfikir untuk pembentukan sikap untuk itu tetap diperlukan pendalaman iman. Upaya intervensi untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa melalui ajaran agama sangat diperlukan. Pembelajaran agama tidak hanya sekedar dikhotbahkan tetapi diterjemahkan dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan konkret yang dikaitkan dengan masalah-masalah yang kontekstual dalam kehidupan mahasiswa (antara lain kehidupan kesehatan reproduksi dan seksual) serta disampaikan secara menarik dan melibatkan keaktifan mahasiswa. Mengenai dinamikanya, kematangan iman seseorang menolong dirinya untuk menahan perilaku seksual yang progresif dan memunculkan rasa bersalah apabila melewati batas tertentu dalam perilaku seksual. Selain itu, perilaku seksual antara dua orang remaja Kristen merupakan sebuah fungsi

dari kematangan iman dan interaksi antara keduanya.

(7) Pengaruh Peran Teman Sebaya

Interaksi antar teman sebaya dapat memprediksi variabel intensi perilaku seks pranikah. Intensi perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Asumsi bahwa peran teman sebaya tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah oleh karena mahasiswa sudah memiliki pendapat sendiri dan dapat ber-argumen menggunakan fikirannya sendiri sehingga tidak dapat lagi tergantung pada kelompok teman sebaya serta sudah mulai dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri termasuk segala bentuk perilaku yang dilakukan. Pada penelitian ini masih ditemukan perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi pada peran teman sebaya baik maupun tidak baik dan walaupun secara statistik tidak ada pengaruh peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah, peran teman sebaya tetap ditingkatkan untuk mengurangi perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai dengan toleransi. pendapat ini ditegaskan BKKBN (2010) bahwa tiga kali lebih besar faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual adalah: 1) Teman sebaya yaitu mempunyai pacar, 2) Mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pra nikah 3) Mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah.

Di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat remaja merasa kesepian dan tidak betah, teori sosiologi menyebutnya sebagai kehidupan yang "*hurry-busy and lonely crowd*" (kesepian dalam keramaian), tetapi kehidupan remaja di lingkungan media massa dan kelompok sebaya remaja merasa betah, kerasan dan sangat menikmati, dimana menurut teori organisasi dikatakan sebagai *System Dynamics* yaitu "*establishing relationship and connected*" (nyambung dan menyatu). Hal ini membuat remaja mencari lingkungan kelompok sebaya yang memberi ketentraman dan kesenangan. Dengan kelompok sebaya antar remaja saling berkomunikasi dan saling mencurahkan isi hati bahkan saling tukar pengalaman tentang segala hal yang dibaca dan dilihat di *website* dan media informasi lainnya. Hubungan antar kelompok

sebaya dalam kehidupan remaja berkembang menjadi semakin bebas. Hal ini membawa remaja kearah perilaku kehidupan yang tidak sehat berkaitan dengan seks pranikah, Narkoba, dan HIV/AIDS. Karena kesamaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kehidupan remaja yang berada pada masa transisi maka pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang tua di rumah, dengan para guru/dosen di sekolah, dan dengan orang-orang di lingkungan masyarakat mendorong kualitas hubungan antar kelompok sebaya ini menjadi semakin akrab, intim, bahkan semakin bebas. Wadah (sarana PIK Mahasiswa) diharapkan dapat menjadi jembatan antara orang tua maupun dosen dengan mahasiswa (responden) sehingga perilaku seksual berada pada kondisi yang sehat dan aman, karena Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK Mahasiswa) adalah suatu wadah kegiatan program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang KKB termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2010).

(8) Pengaruh Peran Keluarga

Pemantauan orangtua memiliki dampak yang lebih lemah untuk perilaku seksual remaja daripada pengaruh teman sebaya, oleh karena itu, perlu bagi orangtua untuk mendekati remaja mereka dan memberi mereka pendidikan seks dalam rangka untuk memberi mereka pemahaman yang lebih baik. Hasil penelitian di atas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009), Peranan keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. BKKBN (2010) menambahkan bahwa norma, struktur, fungsi dan proses kehidupan dalam keluarga sudah dan sedang mengalami perubahan yang dilatar-belakangi oleh berbagai sebab diantaranya masalah ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua dan hubungan keluarga dengan masyarakat sekitarnya. Perubahan

kehidupan keluarga mengarah kepada bentuk hubungan antar anak, dan hubungan antar anak dan orang tua yang semakin renggang dan kurang intim. Perubahan ini mengakibatkan anak-anak terutama remaja, kendati berada dirumah, namun merasa tidak betah tinggal di rumah (*not feeling at home*).

(9) Pengaruh Sikap PA dalam pembimbingan pribadi tentang KRR

PA merupakan pembentuk individu yang berperan dalam pendidikan karakter, konsep diri, sikap, pengetahuan dan religiusitas responden. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kebebasan adalah isu hangat bagi remaja. Masalah muncul kemudian tentang pengembangan sikap dan masalah seksual. Banyak penelitian menemukan bahwa sikap seksual memiliki korelasi dengan perilaku seksual. Sebagian besar remaja mendapatkan pengetahuan reproduksi dari guru dan bukan dari orangtua mereka. Jadi, guru menjadi tokoh penting untuk berkontribusi memimpin pengembangan sikap dan perilaku seksual remaja. Meskipun tidak ada kurikulum khusus untuk pendidikan seks di SMP dan SMU, informasi seks dan reproduksi sehat dapat diperkenalkan dalam subjek Biologi sejak SMP dan SMU. Sementara itu, budaya dan nilai seks dapat diajarkan oleh guru agama. BKKBN (2010) menambahkan bahwa sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah, sehingga sekolah berpengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan masa remaja. Beratnya tuntutan pendidikan, orang tua, persaingan antar teman dan beban kurikulum dapat menimbulkan beban mental. Pendidikan menuntut mahasiswa untuk berprestasi dan menjadi juara pada semua mata pelajaran. Akibatnya para remaja itu tidak bisa menikmati kehidupan mereka di sekolah dengan rileks dan alami. Untuk itu diperlukan peran PA dan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan jiwa remaja.

(10) Pengaruh Tempat Tinggal Mahasiswa

Perlu pengawasan terhadap mahasiswa oleh karena kurangnya pengawasan dapat meningkatkan perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuryaty

dalam Mutiara (2009) bahwa kehidupan mahasiswa umumnya berpisah dengan orang tua sehingga remaja tidak lagi mendapatkan pengawasan langsung oleh orang tua. Menurut Bronfenbrenner dalam Santrock dikutip oleh Mutiara (2009), beberapa hal yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Mahasiswa kos beresiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual. Sesuai karakteristik perkembangan seksual, mahasiswa umumnya sudah mengembangkannya perilaku seksual dalam bentuk relasi heteroseksual atau pacaran. Sebagian besar responden tinggal di asrama namun memiliki perilaku seksual tidak sesuai toleransi sebanyak 169 (37,1%).

Asrama merupakan bangunan yang digunakan oleh responden selama menjalankan pendidikan di STIKes Medistra Indonesia dan memiliki pengawas serta peraturan-peraturan yang harus dipatuhi serta sanksi bagi pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Responden dapat keluar masuk asrama setiap harinya bahkan menginap di luar asrama sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Artinya selama berada di dalam gedung asrama responden berada dalam pengawasan namun jika keluar bahkan menginap di luar asrama maka pengawasan terhadap responden sudah longgar. Hal ini mendukung responden melakukan perilaku seksual yang tidak sesuai toleransi dan dipengaruhi oleh faktor lain yaitu karakter, konsep diri dan sikap. Berkenaan dengan hal tersebut sangat diperlukan pembinaan responden dalam bentuk perenungan dan penyadaran diri akan pergaulan yang sehat dan aman bagi reproduksi. Informasi ini memberikan masukan kepada STIKes Medistra Indonesia bahwa sarana sebagai wadah untuk menampung aspirasi responden diperlukan untuk menguatkan iman, pembentukan karakter, konsep diri dan sikap serta untuk menghindarkan mahasiswa dari pelanggaran.

Penutup

Perilaku seksual pranikah mahasiswa di STIKes Medistra Indonesia dipengaruhi oleh faktor karakter, konsep diri, dan sikap. Keterbatasan penelitian ini adalah belum

mempertimbangkan pengaruh dari variabel lingkungan di luar individu mahasiswa. Selain itu, belum dilakukannya analisis secara kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Beresiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kemas*. 8(2): 143-150
- BKKBN. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi. Jakarta.
- Darmasih, R. 2009. *Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta*. Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Debby, H. 2010. Sexual Behavior in the United States: Results from a National Probability Sample of Men and Women Ages 14–94. *The Journal of Sexual Medicine*, 7(5): 255–265
- Eric, R.B. 2007. Predictors of Adolescent Sexual Behavior and Intention: A Theory-Guided Systematic Review. *Journal of Adolescent Health*, 40(1): 4–21
- Flory, K. 2006. Childhood ADHD Predicts Risky Sexual Behavior in Young Adulthood. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 35(4): 571-577
- Grant, C.M.D. 2005. Longitudinal patterns of methamphetamine, popper (amyl nitrite), and cocaine use and high-risk sexual behavior among a cohort of San Francisco men who have sex with men. *Journal of Urban Health*, 82(1): i62-i70
- Hanson, R.K. 2005. The Characteristics of Persistent Sexual Offenders: A Meta-Analysis of Recidivism Studies. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73(6): 1154-1163
- Marks, G. 2005. Meta-Analysis of High-Risk Sexual Behavior in Persons Aware and Unaware They are Infected With HIV in the United States: Implications for HIV Prevention Programs. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 39(4): 446-453
- Martens, M.P. 2006. Differences Between Actual and Perceived Student Norms: An Examination of Alcohol Use, Drug Use, and Sexual Behavior. *Journal of American College Health*, 54(5): 295-300
- Moreira, E.D. 2006. Sexual activity, prevalence of sexual problems, and associated help-seeking patterns in men and women aged 40-80 years in Korea: data from the Global Study of Sexual Attitudes and Behaviors (GSSAB).

- Mutiara, W., Komariah M., & Karwati. 2009. *Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor – Sumedang*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Peng, T.M.D. 2011. Sexual Behavior Predictors of Satisfaction in a Chinese Sample. *The Journal of Sexual Medicine*, 3(2): 201-211
- Wang, B. 2007. Sexual attitudes, pattern of communication, and sexual behavior among unmarried out-of-school youth in China. *BMC Public Health*, 7: 189